

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Analysis of Income and Welfare Level of Rice Farming Household in Ambarawa District of Pringsewu

Okti Novianah, Ktut Murniati*, Yuliana Saleh

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jln. Prof.Dr. Soemantri Brojonegoro No 1
Bandar Lampung 35141, E-mail* : ktut.murniati@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The research aims to analyze the income of rice farmer household, farmer household expenditure, and the level of welfare farmer household. The research location was determined deliberately, located in Ambarawa District, Pringsewu Regency, as the location has the second level of rice productivity in Lampung Province. The sample in this study was 55 rice farmers taken using simple random sampling. This research used a survey method and the data analysed with farmers' income and welfare analysis. The research finds that Household income is IDR 40.073.326 per year. Farmer household expenses amount is IDR 13.394.945 per year for food expenses, and IDR 17.524.873 per year for non-food expenses. According to Sajogjo's welfare classification (1997), the welfare level of rice farming household is categorized as prosperous with a percentage of 96,36.

Key words: household expenditure, household income, rice farmer, welfare

Received: 8 June 2024

Revised: 4 March 2025

Accepted: 1 August 2025

DOI: <https://doi.org/10.23960/jiia.v13i3.9143>

PENDAHULUAN

Lingkup holtikultura memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional dengan kontribusi yang besar seperti peningkatan ketahanan nasional, pendapatan masyarakat, serta cadangan devisa melalui ekspor-impor. Selain itu, sektor pertanian memiliki peran dalam pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), penekanan inflasi, dan penggunaan secara maksimal sumber daya manusia (Bappeda 2016). Pertanian memiliki macam-macam subsektor yang berbeda seperti subsektor tanaman pangan, budidaya perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Namun, menurut BPS (2022) sensus pertanian direncanakan untuk mencakup tujuh subsektor utama yaitu tanaman pangan, holtikultura, budidaya perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, serta administrasi holtikultura.

Provinsi Lampung dengan potensi untuk pengembangan lahan pertanian sawah yang signifikan. Pada tahun 2022, salah satu sentra penghasil padi yang mencuat adalah Kabupaten Lampung Tengah. Wilayah tersebut memiliki luas panen mencapai 101.612 hektar dan produksi sebesar 566.601 ton. Namun, produktivitasnya hanya menempati peringkat kelima dengan rata-

rata 5,7 ton per hektar. Sementara itu, Kabupaten Pringsewu menempati peringkat kedua sebagai sentra produksi padi dengan produktivitas mencapai 5,8 ton per hektar (BPS Provinsi Lampung 2022).

Daerah Ambarawa menjadi salah satu fokus produksi padi sawah di wilayah Pringsewu. Berdasarkan data BPS (2022), menunjukkan bahwa luas panen Kecamatan Ambarawa padi mencapai sebesar 3.702 ha dengan hasil produksi mencapai 22.631 ton dan produktivitas padi sebesar 5,7 ton per ha. Kawasan Ambarawa memiliki geografi yang cocok untuk usahatani, terutama untuk usahatani padi. Usahatani padi ini cukup menguntungkan, akan tetapi pada kenyataannya sebagian besar petani yang melakukan usahatani padi masih hidup dibawah garis kemiskinan.

Suratiyah (2016), pendapatan petani dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Faktor luar mencakup sarana produksi pertanian seperti tenaga kerja, modal, pupuk, benih, obat-obatan, dan harga. Faktor dalam mencakup umur petani, tingkat pendidikan dan luas lahan yang dimiliki. Pendapatan dari usahatani padi seringkali tidak memenuhi kebutuhan karena produk yang hanya panen dua kali dan produksi yang tidak stabil sehingga, pendapatan petani cenderung rendah. Biaya untuk

sarana produksi pertanian juga cenderung naik setiap tahunnya, sehingga membuat biaya input usahatani semakin tinggi.

Adanya fenomena El Nino juga berdampak pada musim kemarau yang berkepanjangan. Tentunya, fenomena tersebut memiliki ancaman bagi sektor pertanian, karena dapat menyebabkan kekeringan yang merusak hasil panen dan mengurangi produktivitas pertanian. Banyak petani padi yang mengeluarkan biaya lebih banyak untuk ketersediaan air bagi tanaman padi. Petani padi di Kecamatan Ambarawa mengandalkan sumur bor untuk ketersediaan air bagi tanaman yang mereka miliki. Petani padi biasanya melakukan pengairan sawah dengan sawah dengan cara menyedot air dari sumur bor yang dimiliki menggunakan mesin sedot berbahan bakar bensin. Tentunya, hal itu membuat petani harus mengeluarkan biaya untuk bensin, karena harga bahan bakar saat ini yang tidak ada subsidi dan mengalami kenaikan serta diperlukan bahan bakar dalam jumlah yang cukup banyak dikarenakan frekuensi pengairan yang bertambah. Dengan adanya biaya tambahan yang dikeluarkan menjadi penyebab penerimaan petani padi sedikit (Zaini 2010).

Harga padi yang fluktuatif menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil dan bergantung pada harga jual saat panen. Sehingga, diperlukan upaya untuk peningkatan pendapatan petani padi di Kecamatan Ambarawa dengan adanya sumber pendapatan tambahan. Selain mengandalkan pendapatan dari usahatani padi, petani juga diharapkan mampu memperoleh pendapatan tambahan melalui pendapatan bercocok tanam selain padi, pendapatan di luar usahatani, dan pendapatan selain dari lingkup pertanian. Sumber pendapatan tambahan ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan suatu rumah tangga petani padi.

Pendapatan keluarga berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga atau rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin tinggi tingkat kesejahteraan. Indikator kesejahteraan dapat diukur dari sudut pandang pendapatan yang dinilai berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dengan mengacu pada pengeluaran keluarga yang kemudian dihitung setara dengan harga beras saat ini yaitu Rp12.000 per kg. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pendapatan, pengeluaran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Kawasan Ambarawa Rezim Pringsewu. Daerah tersebut dipilih secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan Kecamatan Ambarawa merupakan penghasil padi dengan produktivitas tertinggi di wilayah Pringsewu mencapai 5,7 ton per hektar (BPS Kabupaten Pringsewu 2022). Pengumpulan data dilakukan dari bulan November hingga Desember 2023. Teknik penentuan contoh atau responden yang digunakan adalah sample random sampling yang dimana individu pengujian diambil dari populasi secara tidak teratur tanpa memusatkan perhatian strata yang ada dalam populasi. Jumlah responden sebagai sampel adalah 55 responden dengan menggunakan rumus Nasir (1983) sebagai berikut:

$$n_1 = \frac{N}{N1} \times n \dots\dots\dots(1)$$

Dengan :

- n_1 = jumlah sampel
- n = sampel seluruhnya
- N = populasi tiap desa
- $N1$ = populasi seluruhnya

Pemeriksaan informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini bersifat kuantitatif jelas yang meliputi pendapatan keluarga, pengeluaran keluarga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo (1997). Analisis pendapatan keluarga petani digunakan untuk menghitung total pendapatan yang diperoleh petani. Perhitungan pendapatan keluarga petani padi menurut Soekartawi (2006) dapat diuraikan dengan rumus sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ ustan (padi)} + P \text{ ustan (non padi)} + P \text{ selain ustan} + P \text{ non pertanian} \dots\dots(2)$$

Dimana:

- $P \text{ ustan (padi)}$ = Pendapatan usahatani padi
- $P \text{ ustan non}$ = Pendapatan ustan selain padi
- $P \text{ non ustan}$ = Pendapatan selain ustan
- $P \text{ non pertanian}$ = Pendapatan diluar pertanian

Biaya kebutuhan rumah tangga dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ct = Ca + Cb \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- Ct = Seluruh biaya kebutuhan rumah tangga (Rp)
- Ca = Konsumsi makanan (Rp)

Cb = Konsumsi non makanan (Rp)
 Cb1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
 Cbn = Pengeluaran lainnya

Menurut indikator Sajogyo (1997), kesejahteraan suatu keluarga dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang dihitung sebagai total pengeluaran (makanan dan non makanan) dalam satu tahun dibagi jumlah anggota keluarga.

$$\text{Konsumsi /kapita /tahun} = \frac{\text{konsumsi}}{\Sigma \text{Keluarga}} \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{Konsumsi setara dengan beras} = \frac{\text{konsumsi per kapita per tahun}}{\text{harga beras}} \dots\dots\dots (5)$$

Tingkat biaya per kapita per tahun yang diukur dengan harga beras yang berlaku di suatu daerah adalah sebagai berikut:

- Paling miskin, 180 kg setara dengan nilai beras pertahun.
- Miskin sekali, antara 181-240 kg setara nilai bers pertahun.
- Miskin, antara 241-320 kg setara nilai beras pertahun.
- Nyaris miskin, antara 321-480 kg setara nilai beras pertahun.
- Cukup, antara 481-960 kg setara nilai beras pertahun.
- Hidup layak, >960 kg setara nilai beras pertahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata usia pelaku budidaya tanaman padi di Kecamatan Ambarawa tergolong dalam usia produktif menurut Mantra (2004) yaitu berumur antara 15-64 dengan persentase 80 persen dan tidak menjadi hambatan serta memiliki kemauan untuk mengembangkan usahatani padi.

Untuk tingkat pendidikan petani padi sebagian besar hanya mencapai tamatan pendidikan dasar (SD) sebanyak 67 persen. tersebut menandakan bahwa tingkat pengambilan ilmu petani cenderung rendah. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka telah mengikuti pendidikan non formal melalui kegiatan penyuluhan pertanian yang diadakan oleh Badan Penyuluh Pertanian (BPP). Mayoritas petani padi memiliki pengalaman usahatani selama lebih dari 20 tahun dengan tingkat persentase mencapai 53 persen. Dengan pengalaman berusahani yang sudah cukup lama, petani mampu meningkatkan pendapatan usahatani dengan mengembangkan usahatani yang dilakukan.

Sebesar (51 %) pelaku budidaya padi memiliki jumlah keluarga rentang 4-6. Jumlah anggota keluarga petani mampu menggambarkan besaran pendapatan keluarga dan biaya hidup suatu keluarga.

Sebagian besar petani padi (62 %) memiliki luas lahan kurang dari satu hektar. Kondisi ini menjadikan mereka tergolong sebagai petani gurem yang ditandai dengan lahan yang dimilikinya kurang dari 1 hektar. Lahan yang digunakan petani umumnya terbagi menjadi dua jenis yaitu lahan dengan kepemilikan sendiri dan lahan garapan atau sewa.

Pendapatan Usahatani Padi

Pada musim rendeng diperoleh produksi sebesar 2.631 kg dengan pendapatan tunai Rp12.158.790. Sementara, untuk musim tanam dua diperoleh produksi 2.447 kg dengan pendapatan tunai sebesar Rp11.114.172. Sehingga, diperoleh pendapatan tunai sebesar Rp23.272.963 per dua musim tanam atau per tahun. Sejalan dengan temuan penelitian (Khasanah, Murniati, dan Widjaya 2019) dimana pendapatan usahatani berkontribusi paling besar.

Pendapatan Selain dari Usahatani Padi

Pendapatan usahatani selain dari hasil budidaya tanaman padi di Kecamatan Ambarawa juga memiliki sumbangsih terhadap pendapatan keluarga. Rata-rata pendapatan dari kegiatan usahatani selain padi mencapai Rp688.000 per musim tanam atau per thn.

Pendapatan Luar Usahatani

Terdapat pendapatan dari selain budidaya tanaman atau disebut *off farm* biasanya seperti buruh tani. Untuk rerata pendapatan di luar usahatani padi diperoleh sebesar Rp3.222.182 per tahun. Sejalan dengan (Tania, Widjaya, dan Suryani 2019) mengenai adanya kontribusi dari perolehan pendapatan di luar budidaya pertanian terhadap pendapatan keluarga petani.

Pendapatan di Luar Sektor Pertanian

Pendapatan selain dari usahatani juga berasal dari sektor di luar pertanian. Pendapatan dari luar budidaya pertanian petani padi di Kecamatan Ambarawa seperti penjaga toko, karyawan swasta, dan lainnya. Diketahui bahwa pendapatan rumah tangga tidak hanya terbatas pada kepala keluarga, tetapi juga ada kontribusi dari anggota keluarga

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa

No	Uraian	Pendapatan (Rp/Thn)	Kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga (%)
1.	Usahatani Padi		
	MT I (MH)	12.158.790	30,34
	MT II (MK)	11.114.172	27,73
	Total Pendapatan	23.272.963	58,08
2.	Usahatani Non Padi (<i>On Farm Non Utama</i>)	688.000	1,72
3.	Pendapatan <i>Off Farm</i>	3.222.182	8,04
4.	Pendapatan <i>Non Farm</i>	12.890.182	32,17
	Jumlah	40.073.326	100,00

lainnya. Pendapatan di luar sektor pertanian petani padi di Kecamatan Ambarawa sebesar Rp12.890.182 per tahun. Keadaan sama dengan penemuan Alfrida dan Noor (2017) mengenai adanya pendapatan yang didapat dari lingkup selain budidaya dan kegiatan pertanian.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Diperoleh total pendapatan rumah tangga sebesar Rp40.073.326 per tahun atau setara dengan Rp3.339.444 per bulan. Pendapatan yang paling besar diperoleh dari usahatani padi yakni sebesar Rp23.272.963 per tahun. Hal ini semakin menguatkan bahwa sektor budidaya menjadi sumber pendapatan utama pelaku budidaya padi di Kecamatan Ambarawa. Sejalan dengan penelitian (Prasetio, Widjaya, dan Murniati 2020) dengan sebagian besar diperoleh dari hasil sektor pertanian.

Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Tabel 3. Pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Rp/Bulan	Pengeluaran Rp/Tahun	Persentase (%)
1	Pangan	1.116.245	13.394.945	43,32
2	Non pangan	1.507.739	17.524.873	56,68
	Total Pengeluaran Rumah Tangga	2.623.985	30.919.818	100,00

Pengeluaran terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Jika dilihat pada Tabel 3, terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Hal ini menandakan bahwa rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa dapat dikatakan sejahtera karena lebih banyak mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan daripada kebutuhan pangan. Temuan ini sejalan dengan (Alfrida dan Noor 2017) tentang pengeluaran untuk kebutuhan non pangan lebih besar daripada untuk kebutuhan pangan. Pengeluaran rumah tangga petani responden lebih banyak digunakan untuk kebutuhannya seperti pendidikan, kesehatan, pakaian, bahan bakar, listrik dan lain sebagainya. Total pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp30.919.818 per tahun atau Rp2.623.985 per bulan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Ambarawa dapat disajikan pada Tabel 3.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi

Berdasarkan Tabel 4, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa diukur dengan menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Sajogyo (1997). Pengukuran ini berpatokan pada pendapatan rumah tangga yang berasal dari usahatani padi, pendapatan dari sumber lain selain usahatani padi, dan pendapatan di luar sektor pertanian. Tabel 4 menjelaskan sebanyak 96,36 persen dari rumah tangga petani padi masuk dalam kategori sejahtera, sementara 3,64 persen sisanya masuk dalam kategori pra sejahtera. Temuan ini sejalan dengan (Fitriani, Prasmawati, dan Adawiyah 2020) dimana sebagian besar rumah tangga petani masuk dalam kategori sejahtera. Sebaran kesejahteraan rumah tangga disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kesejahteraan rumah tangga petani padi menurut indikator Sajogyo (1997)

No	Keterangan	Indikator	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Paling Miskin	<180	0	0
2	Miskin Sekali	181-240	0	0
3	Miskin Sekali	241-320	0	0
4	Nyaris Miskin	321-480	2	3,64
5	Cukup	481-960	36	65,45
6	Hidup Layak	>960	17	30,91
	Jumlah		55	100,00

KESIMPULAN

Dari hasil analisa data, total pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa adalah Rp40.073.326 per tahun atau Rp3.339.444 per bulan. Pendapatan tersebut berasal dari berbagai sumber seperti pendapatan dari kegiatan usahatani padi (*on farm* utama), pendapatan dari kegiatan selain usahatani padi (*on farm* selain padi), pendapatan selain usahatani (*off farm*), dan pendapatan di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Pendapatan usahatani memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga yang mencapai 58,08 persen dari seluruh total pendapatan. Total pengeluaran rumah tangga mencapai Rp31.932.818 per tahun atau Rp2.661.068 per bulan. Kontribusi pengeluaran rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 76,51 persen. Berdasarkan indikator kesejahteraan Sajogyo (1997), 96,36 persen dari rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa tergolong dalam kategori sejahtera, sementara 3,64 persen berada dalam kategori pra sejahtera. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga petani padi di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dapat di klasifikasikan sebagai rumah tangga sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida A dan Noor TI. 2017. Analisa Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(3);426-433. <https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/801/703>. [16 September 2023]
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. *Sensus Pertanian Mencakup Tujuh Subsektor*. <https://www.bps.go.id/news/2023/06/01/532/bps-mulai-laksanakan-sensus-pertanian-2023.html>. [12 Agustus 2023]
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2022. *Luas Panen dan Produksi Padi Berdasarkan Survei Kerangka Sampel Area (KSA)*. <https://www.bps.go.id/publication/2023/08/03/a78164ccd3ad09bdc88e70a2/luas-panen-dan-produksi-padi-di-indonesia-2022.html>. [19 Agustus 2023].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Pringsewu 2022. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka 2022*. <https://pringsewakab.bps.go.id/publication/2023/02/28/203dae1b2cc68846e641c937/kabupaten-pringsewu-dalam-angka-2023.html>. [20 September 2023].
- BAPPEDA [Badan Pendapatan Daerah]. 2016. *Pendapatan dan Produk Domestik Bruto*. <https://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/publikasi/download/241>. [15 September 2023]
- Fitriani MI, Prasmatiwati FE dan Adawiyah, R. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu. *Journal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 8(4) : 395–402. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4698>. [15 Desember 2023].
- Khasanah WN, Murniati K., dan Widjaya S. 2019. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(4) : 430-436. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3064/0>. [28 November 2023].
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nasir M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prasetyo DE, Widjaya S, dan Murniati K. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(3) : 403–410. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4435>. [20 Februari 2024].
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suratiyah K. 2016. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Ilmu Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Tania R, Widjaya S, dan Suryani A. 2019. Usahatani, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kopi Di Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis : Journal of Agribusiness Science*, 7(2) : 149-156. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3374/0>. [15 Maret 2024].
- Zaini. 2010. Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pertanian*. 7(1) : 1-8. <https://agb.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/jurnal-vol-8-no-1-zaini.pdf>. [10 Februari 2024].